

KOMUNIKASI NONVERBAL TARI LANDHUNG DALAM MENYAMPAIKAN PESAN BUDAYA DI SITUBONDO

Putri Nur Harizah¹, Heri B. Cahyono²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

Email penulis pertama : putrinurharizah07@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to expand the culture and interpret the meaning contained in dance movements and identify obstacles in conveying cultural messages through the Landhung Dance. The Landhung dance is a typical Situbondo dance describing the identity or characteristics of the Situbondo people who are Pandhalungan. This study uses a qualitative descriptive method, which involves in-depth interviews with the creators of the Landhung Dance and the Situbondo Arts Council (DKS), with the theory of Beyond Human Communication. The results of the study show that the Landhung Dance functions as a representation of the culture and local wisdom of the people of Situbondo Regency. Each movement contained in the Landhung Dance reflects the firm, friendly, and diverse character of the Situbondo people (Pandhalungan), as well as the use of property such as boats and nets as a symbol of the identity, honor, and dignity of the Situbondo people in the coastal area. This research is expected to identify various symbols that represent specific messages and explore the meaning contained in each symbol.

Keywords : *Representation of meaning, Landhung Dance, Situbondo Culture, Beyond Human Communication.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas kebudayaan dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam gerakan tari serta mengidentifikasi hambatan dalam penyampaian pesan budaya melalui Tari Landhung. Tari Landhung adalah tarian khas Situbondo menggambarkan identitas atau karakteristik masyarakat Situbondo yang *Pandhalungan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan para pencipta Tari Landhung dan Dewan Kesenian Situbondo (DKS), dengan teori Beyond Human Communication. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Landhung berfungsi sebagai representasi budaya dan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Situbondo. Setiap gerakan yang terkandung dalam Tari Landhung mencerminkan karakter masyarakat Situbondo yang tegas, ramah, dan beragam (*Pandhalungan*), serta penggunaan properti seperti perahu dan jaring sebagai simbol identitas, kehormatan, dan martabat masyarakat Situbondo yang berada di wilayah pesisir. Penelitian ini di harapkan dapat mengidentifikasi berbagai simbol yang mewakili pesan-pesan spesifik serta mengeksplorasi arti yang terdapat dalam setiap simbol.

Kata Kunci: *Representasi makna, Tari Landhung, Budaya Situbondo, Beyond Human Communication.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan variasi budaya, menyimpan berbagai bentuk ekspresi seni yang unik di setiap daerahnya. Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1972) Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Soekmono (dalam Patriansyah, 2019) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena segala hasil ciptaannya adalah sebuah usaha untuk mengubah dan memberi bentuk dan susunan baru sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Selain itu, Patriansyah (2019) menyatakan bahwa seni tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Seni adalah sebuah keahlian dalam membuat karya yang bermutu yang bisa menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar dan merasakannya. Selain itu seni dan budaya adalah jelmaan rasa seni dalam sebuah budaya yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang dalam perjalanan sejarah peradaban manusia (Thoyibi, 2009). Dalam konteks Indonesia, budaya menjadi unsur yang sangat penting karena keberagamannya yang mencerminkan kekayaan etnis, bahasa, seni, serta adat istiadat. Seni merupakan bagian dari unsur budaya memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan dan keautentikan identitas lokal suatu Masyarakat (Aditya, 2024).

Di Indonesia, misalnya, Seni Tari sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang memainkan peran penting sebagai identitas lokal karena mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan budaya masyarakat yang mendukungnya. Seni tari adalah ekspresi seni yang kaya akan makna dan simbolisme yang berfungsi untuk menunjukkan identitas suatu masyarakat. Tari mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui gerakan, musik, dan kostum. Memahami dan melakukan tarian tradisional membantu orang, terutama generasi muda, memahami dasar budaya mereka dan merasa bangga dengan warisan yang mereka miliki.

Situbondo memiliki budaya dan identitas yang dipengaruhi oleh lokasinya di pesisir utara Jawa Timur, yang menggabungkan elemen agraris, pesisir, dan religius. Dikenal sebagai daerah santri dengan banyak pesantren besar, Situbondo menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam tradisi, kesenian, dan pola interaksi sosial. Salah satu bentuk seni tari yang mencerminkan aspek budaya dan

identitas masyarakat adalah Tari Landhung. Tari ini memiliki khas tersendiri dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Situbondo. Tari ini memiliki makna dan simbolisme yang dalam, dan mencerminkan nilai-nilai adat, kehidupan lokal, dan cerita rakyat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melakukan penelitian tentang tari ini, kita tidak hanya berusaha untuk memahami proses komunikasi di dalamnya, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Situbondo. Hal ini juga dikarenakan Tari Landhung dianggap memiliki sejarah panjang dan mengandung nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tari Landhung berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar hiburan. tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat identitas lokal dan menyebarkan budaya Situbondo kepada masyarakat luas. Simbol budaya adalah elemen-elemen yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya tertentu. Secara keseluruhan, Tari Landhung diciptakan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian daerah Situbondo, sekaligus menciptakan identitas budaya yang kuat bagi masyarakatnya. Simbol budaya berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kolektif dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

Komunikasi merupakan bagian integral dari setiap bentuk seni pertunjukan, termasuk tari. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata secara verbal. Menurut Knapp & Hall (2010), komunikasi nonverbal mencakup segala bentuk pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, kontak mata, sentuhan, jarak, dan penampilan. Dalam konteks budaya, komunikasi nonverbal memiliki fungsi penting sebagai penyalur nilai, norma, dan identitas kelompok. Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen Foss (2009), komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan universal, karena manusia secara naluriah telah menggunakan tubuhnya sebagai alat penyampai pesan jauh sebelum mereka mengembangkan bahasa lisan.

Salah satu bentuk ekspresi budaya adalah tari tradisional, dimana elemen nonverbal sangat penting. Gerakan tari memiliki makna komunikatif dan estetis. Komunikasi nonverbal seni tari mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, kostum, dan properti

yang digunakan dalam pertunjukan. Tari tradisional mewakili identitas sosial suatu komunitas dalam komunikasi budaya. Soedarsono (1999) menyatakan bahwa setiap gerakan dalam tarian tradisional adalah bentuk simbolik yang berasal dari tradisi, nilai, dan mitos yang ada di masyarakat. Gerakan-gerakan ini tidak muncul secara kebetulan.

Untuk memahami komunikasi nonverbal sebagai proses penyampaian makna yang melampaui sekadar pertukaran kata-kata, diperlukan pembahasan dengan menggunakan teori *Beyond Human Communication* yang dikembangkan oleh Judee Burgoon, Laura Guerrero, dan Kory Floyd (2010). Teori *Beyond Human Communication* adalah pengembangan dari teori komunikasi yang tidak hanya memusatkan perhatian pada komunikasi verbal manusia, tetapi juga mencakup komunikasi simbolis, budaya, lingkungan, serta konteks sosial yang lebih luas. Teori ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, melainkan juga cakupan terkait sistem simbolik dan isyarat nonverbal yang memiliki fungsi komunikasi setara atau bahkan lebih dalam daripada ujaran lisan. Berdasarkan teori ini, manusia menggunakan tubuh, ekspresi wajah, gerakan, ruang, waktu, suara, dan benda-benda fisik (artifak) sebagai saluran utama dalam menyampaikan maksud, emosi, dan identitas sosial-budaya. *Beyond Human Communication* melihat komunikasi verbal dan nonverbal sebagai bagian dari sistem makna yang utuh dan kompleks. Dalam sudut pandang *Beyond Human Communication*, berbagai bentuk komunikasi seperti seni, ritual, dan bahasa tubuh merupakan bagian dari sistem tanda yang menyampaikan makna dalam konteks budaya tertentu. Teori ini mendorong kita untuk memahami komunikasi sebagai suatu proses yang berlapis-lapis yang melibatkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan penafsiran simbolik.

Dalam konteks Tari Landhung, *Beyond Human Communication* berperan dalam menganalisis bagaimana gerakan badan, posisi, ekspresi wajah, atribut, dan warna pada kostum lebih dari sekadar unsur estetika, melainkan juga merupakan simbol budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Situbondo secara nonverbal. Terdapat beberapa asumsi mendasar dalam Teori *Beyond Human Communication*, antara lain:

1. Komunikasi nonverbal bersifat universal sekaligus kontekstual, artinya beberapa bentuk komunikasi tubuh dapat dikenali lintas budaya (seperti senyum), tetapi maknanya bisa sangat berbeda tergantung konteks budaya dan sosial.
2. Nonverbal adalah sistem komunikasi yang mandiri, bukan hanya pelengkap

komunikasi verbal. Nonverbal dapat menyampaikan pesan yang utuh tanpa bantuan bahasa lisan.

3. Komunikasi nonverbal memiliki kekuatan simbolik. Artinya, benda-benda fisik, gerak tubuh, ekspresi, dan kostum tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menyampaikan makna sosial, nilai budaya, dan identitas kolektif.
4. Makna komunikasi dibentuk oleh interaksi antara pesan dan konteks. Pesan nonverbal hanya bisa dimengerti secara tepat jika ditafsirkan sesuai dengan latar sosial, budaya, dan sejarah pengirim pesan.

Komunikasi nonverbal dalam seni tari yang berkaitan dengan pesan yang dikomunikasikan melalui gerakan, isyarat, dan bahasa tubuh kemudian berfungsi sebagai “bahasa diam” karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan makna yang mendalam tanpa menggunakan kata-kata. Selain itu, seni tari sebagai budaya juga memiliki makna yang ingin dikomunikasikan antara individu dan kelompok masyarakat. Gerakan tubuh dalam seni tari dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan seperti keberanian, kegembiraan, atau kesedihan. Namun, budaya lokal menghadapi tantangan dari pengaruh budaya global yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana bentuk komunikasi nonverbal dalam Tari Landhung digunakan untuk menyampaikan pesan budaya masyarakat Situbondo. Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis terhadap ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan, serta simbolik kostum dan properti dalam pertunjukan seni Tari Landhung. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam Tari Landhung dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan budaya melalui komunikasi nonverbal tersebut. Objek penelitian ini adalah pertunjukan Tari Landhung di Situbondo beserta para pelaku seninya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan dalam Tari Landhung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penyampaian pesan budaya di dalamnya.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa elemen komunikasi nonverbal yang ada dalam tarian, seperti bagaimana gerakan tertentu dapat merepresentasikan emosi atau ide tertentu, serta bagaimana penonton merespons simbol-simbol tersebut. Seperti dalam penelitian Yuliawati (2025) yang berjudul “Representasi Makna Pesan Melalui

Gerakan Dalam Tarian Sakarosa di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore” dimana pada penelitian ini membahas tentang Tari Sakarosa yang merupakan suatu bentuk ekspresi budaya dan *local wisdom* masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Glenmore. Makna dan pesan yang disampaikan direpresentasikan melalui Tari Sakarosa.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada 4-16 Juni 2025 di rumah para seniman pencipta Tari Landhung dengan narasumber sebanyak 4 (empat) orang yaitu: Edy Supriyono, Wiwik Hendriyati, Tri Wahyu Martiningsih, dan Roby Ryan Yasha. Data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut; latar belakang penciptaan Tari Landhung, ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, kostum, dan properti, serta hambatan dalam penyampaian pesan komunikasi nonverbal melalui Tari Landhung.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi difokuskan pada komunikasi nonverbal dalam Tari Landhung, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, posisi tubuh, serta penggunaan kostum atau properti, termasuk tantangan dalam menyampaikan pesan budaya melalui tarian. Wawancara dilakukan dengan para seniman pencipta dan penari Tari Landhung untuk memperdalam pemahaman mengenai makna dan hambatan komunikasi nonverbal.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi yang relevan. Fokus utama penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi nonverbal dan kesulitannya, yang kemudian dipadatkan dan diverifikasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari lima narasumber, sedangkan triangulasi metode menggunakan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianggap valid apabila ketiga teknik menghasilkan kesimpulan yang konsisten.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian ini. Studi ini dilakukan di Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian membahas elemen-elemen komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam Tari Landhung, serta hambatan dalam penyampaian pesan komunikasi nonverbal melalui Tari Landhung. Tari Landhung berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam sebuah tarian, makna pesan dan nilai-nilai dapat diamati melalui berbagai elemen, antara lain:

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dalam tari adalah bagian dari unsur wirupa yang berkaitan dengan kemampuan penari untuk mengkomunikasikan perasaan dan karakter melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh mereka. Dalam perspektif *Beyond Human Communication*, ekspresi wajah dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang kompleks, di mana setiap gerakan halus pada wajah seperti senyuman, kerutan dahi, atau tatapan mata dapat menyampaikan makna tertentu yang kaya secara emosional dan budaya. Teori ini menekankan bahwa wajah bukan hanya sebagai alat ekspresi individu, melainkan sebagai media simbolik yang memungkinkan penari menyampaikan pesan sosial, nilai budaya, dan identitas kolektif kepada penonton tanpa menggunakan kata-kata. Perubahan kecil pada ekspresi wajah dapat memengaruhi interpretasi makna secara signifikan, sehingga ekspresi wajah menjadi saluran komunikasi nonverbal yang efektif dalam menyampaikan cerita dan emosi dalam pertunjukan tari.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Wiwik Hendriyati (5 Juni 2025)

“Ekspresi wajah dalam Tari Landhung dominan menampilkan keceriaan dengan senyum maksimal, serta ekspresi tegas dalam beberapa bagian gerakan tertentu. Senyum menggambarkan keramahan masyarakat Situbondo, Sedangkan ketegasan mencerminkan sikap dinamis dan kuat dari masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir”

Dari hasil dari wawancara dengan Wiwik Hendriyati, diketahui bahwa ekspresi ceria dengan senyum maksimal mencerminkan keramahan masyarakat Situbondo. Ekspresi tegas mencerminkan karakter masyarakat Situbondo yang dinamis dan kuat.



Gambar 1. Ekspresi Wajah Tari Landhung

Gerakan Tangan

Gerakan tangan adalah bagian penting dari komunikasi nonverbal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, dan emosi. Dalam sudut pandang Beyond Human Communication, gerakan tangan dipahami sebagai media simbolik yang sarat makna, di mana setiap bentuk, arah, dan ritme gerak memiliki potensi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan narasi tertentu. Teori ini menyoroti bahwa komunikasi tidak terbatas pada kata-kata, melainkan melibatkan seluruh tubuh manusia sebagai alat untuk membentuk dan mentransmisikan makna. Oleh karena itu, gerakan tangan dalam tari tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai representasi budaya dan sarana penyampaian pesan nonverbal yang kuat kepada penonton.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Wiwik Hendriyati (5 juni 2025)

“Gerakan tangan dalam Tari Landhung banyak menunjukkan gerakan terbuka, seperti merentangkan tangan dan mengangkat tangan ke atas. Wiwik Hendriyati menjelaskan bahwa gerakan tegas ini menggambarkan karakter masyarakat pesisir yang lugas dan tangguh”

Dari hasil dari wawancara dengan Wiwik Hendriyati, diketahui bahwa Tari Landhung cenderung menunjukkan gerakan tangan terbuka lalu mengangkatnya ke atas. Gerakan yang tegas dan energik, mencerminkan karakter masyarakat pesisir yang aktif dan ekspresif.



Gambar 2. Gerakan Tangan Tari Landhung

Postur Tubuh

Postur tubuh atau gerakan tubuh dalam konteks teori Beyond Human Communication tidak hanya dilihat sebagai bentuk komunikasi nonverbal biasa, tetapi juga sebagai simbol yang menyimpan makna budaya spiritual, dan ekologis. Postur tubuh digunakan untuk menciptakan berbagai ekspresi, emosi dan cerita. Postur tubuh seperti posisi berdiri tegak, atau meloncat dapat menyampaikan berbagai makna tertentu.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Wiwik Hendriyati (5 juni 2025)

“Postur tubuh penari dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu bentuk halus dengan kaki rapat dan “mendak” (merendah) dan gagah dengan kaki “tanjak” (melebar). Menurut Wiwik Hendriyati, bentuk halus mencerminkan masyarakat situbondo yang tinggal di daerah pegunungan, yang lebih halus dan tenang, sedangkan bentuk gagah mencerminkan masyarakat pesisir yang tegas dan kuat”

Dari hasil dari wawancara dengan Wiwik Hendriyati, diketahui bahwa bentuk halus dengan kaki rapat dan posisi “mendak” (merendah), mencerminkan masyarakat pegunungan yang lembut namun tetap tegas. Bentuk gagah dengan posisi kaki “tanjak” (melebar), mencerminkan masyarakat pesisir yang tegas, keras, dan dinamis.



Gambar 3. Postur Tubuh Tari Landhung

Kostum dan Properti

Dalam Teori *Beyond Human Communication*, kostum dan properti tidak hanya dipandang sebagai elemen pelengkap visual dalam pertunjukan tari, tetapi sebagai bagian integral dari sistem tanda yang berfungsi menyampaikan pesan budaya, identitas, dan nilai-nilai sosial. Kostum mencerminkan latar budaya, status sosial, hingga karakter tokoh yang dibawa, sementara properti mendukung narasi simbolik yang ingin disampaikan. Warna, bentuk, motif, dan bahan pada kostum memiliki makna tersendiri yang dapat ditafsirkan oleh penonton, menjadikan kostum sebagai media komunikasi nonverbal yang memperkuat pesan yang disampaikan melalui gerak dan ekspresi. Properti seperti tongkat, payung, topeng, atau alat tradisional lainnya juga memiliki fungsi semiotik sebagai simbol dari kekuatan, ritual, atau cerita rakyat tertentu. Dengan demikian, dalam kerangka *Beyond Human Communication*, kostum dan properti berperan aktif dalam membentuk pemahaman bersama antara penampil dan audiens melalui tanda-tanda visual yang sarat makna.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Roby Ryan Yasha (4 Juni 2025)

“Parkok atau disebut dengan "perahu nongkok" yaitu perahu yang berada di atas kepala, bagi sebagian masyarakat pesisir perahu ini tidak sebatas harta benda namun juga bagian dari kehidupan mereka bahkan ada yang masi menganggap bahwa perahu ini harkat martabatnya, jadi nilai sosialnya juga dilihat bagi mereka yang punya perahu itu level nya beda. makanya kenapa pemaknaannya perahunya berada di atas kepala itu sebagai simbol bahwa perahu di atas kepala itu sebagai simbol bahwa perahu itu masi dijunjung tinggi banget bagi mereka warga pesisir yang ada di situbondo. jaring juga merupakan salah satu alat atau benda yang mereka gunakan untuk mencari ikan jadi sudah masuk di bagian profesi mereka, jaring juga merupakan senjata mereka untuk mendapatkan ikan yang banyak dilaut, dan kenapa di pake di ending karena ingin ada sistem kejutan bahwa kostum yang mereka pakai bisa dimainkan, jadi kostum atau properti yang digunakan itu sesuatu yang nempel di tubuh mereka yaitu jaring”

Selanjutnya, Roby Ryan Yasha juga mengungkapkan bahwa

“Warna kostum mencerminkan keberagaman masyarakat Situbondo Warna merah dan kuning mencolok mencerminkan etnis Madura (penuh semangat dan kuat). Warna hijau dan kuning yang kalem mencerminkan budaya Jawa (tenang dan lembut)”

Dari hasil wawancara Roby Ryan Yasha, diketahui bahwa properti “*perahu nongkok*” atau “perahu berada diatas kepala” bukan sekadar benda, tetapi simbol yang menjunjung tinggi perahu sebagai sumber kehidupan, harkat, dan martabat masyarakat

pesisir. Penempatan perahu di atas kepala menegaskan betapa tingginya nilai dan penghormatan terhadap perahu bagi komunitas tersebut. Sementara itu, properti jaring yang dikenakan sebagai bagian dari kostum juga memuat makna simbolis, jaring adalah alat utama dalam profesi mereka sebagai nelayan, sekaligus menjadi metafora dari perjuangan hidup dan ‘senjata’ untuk bertahan di laut. Jaring juga digunakan pada bagian akhir tari untuk memberikan kejutan visual, menunjukkan bahwa kostum bukan hanya dekoratif tetapi juga fungsional dan komunikatif. Warna kostum pun memuat pesan budaya yang mencerminkan keberagaman masyarakat Situbondo. Warna merah dan kuning mencolok melambangkan etnis Madura yang dikenal penuh semangat dan kuat, sedangkan warna hijau dan kuning yang lebih lembut mencerminkan budaya Jawa yang tenang dan lembut.



Gambar 4. Kostum dan Properti Tari Landhung



Gambar 5. Kostum dan Properti Tari Landhung

Musik Pengiring

Musik pengiring sangat penting untuk tarian karena berfungsi untuk menciptakan suasana, mengatur ritme, dan memperkuat ekspresi gerak penari. Musik pengiring dalam tarian dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang melampaui

interaksi anatar manusia dalam Beyond Human Communication. Oleh karena itu, musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tetapi juga berfungsi sebagai penentu makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tari.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Tri Wahyu Martiningsih (15 Juni 2025)

“Dalam penyusunan musik Tari Landhung, kami memadukan beberapa unsur agar lebih hidup dan sesuai dengan identitas masyarakat Situbondo. Pertama, kami menggunakan unsur hadrah untuk menghadirkan nuansa religius sekaligus membuat dinamika musik menjadi lebih rancak dan bersemangat. Hal ini penting karena Situbondo dikenal sebagai daerah yang agamis dengan banyak pesantren dan kehidupan santri yang kental. Kedua, untuk memperkuat identitas kedaerahan, kami menambahkan alat musik ‘tong-tong’ yang merupakan ciri khas Madura”

Dari hasil wawancara Tri Wahyu Martiningsih , diketahui bahwa musik pengiring Tari Landhung disusun bukan hanya sebagai iringan gerak tari, tetapi juga sebagai representasi identitas kultural dan religius masyarakat Situbondo. Perpaduan unsur hadrah mencerminkan nuansa agamis dan tradisi pesantren yang kuat, sementara penggunaan “tong-tong” menegaskan kedekatan budaya Situbondo dengan Madura.



Gambar 6. Musik Hadrah



Gambar 7. Musik Tong-tong

Melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, kostum/properti, dan musik pengiring, Tari Landhung merepresentasikan komunikasi nonverbal yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya masyarakat Situbondo. Elemen-elemen nonverbal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menyampaikan pesan sosial, identitas lokal, serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat lokal.

Hambatan dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi nonverbal

Meskipun Tari Landhung menyimpan pesan budaya yang kuat, dalam praktiknya penyampaian pesan ini menghadapi berbagai hambatan sebagai berikut:

Pandangan Masyarakat Awam

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi nonverbal adalah pandangan masyarakat yang hanya memandang Tari Landhung sebagai hiburan, meskipun didalamnya tarian ini mengandung makna. Akibatnya, masyarakat tidak bisa menangkap isi pesan yang disampaikan melalui Tari Landhung.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Tri Wahyu Martiningsih (15 Juni 2025

“Penonton awam yang hanya menilai ekstrinsik nya, yaitu hanya memandang Tari Landhung sebagai suatu hiburan, mereka hanya melihat pertunjukannya menghibur atau tidak, dan tidak memahami makna yang disampaikan penari melalui Tari Landhung”

Kurangnya Minat Generasi Muda

Di era modernisasi saat ini generasi muda yang berbeda kesukaan dan kurang tertarik pada tarian tradisional. Generasi muda kini lebih banyak terpapar budaya populer global melalui media digital. Media digital seringkali memperkenalkan budaya dari luar yang dapat mempengaruhi budaya komunitas lokal. Sehingga mereka kurang tertarik dengan budaya yang ada di masyarakat.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Tri Wahyu Martiningsih (15 Juni 2025)

“Di era modernisasi saat ini generasi muda yang berbeda kesukaan dan kurang tertarik pada tarian tradisional”

Kurangnya Penerimaan Masyarakat

Pergantian rezim yang menggeser kebijakan kebudayaan, yaitu dapat membuat seni atau tradisi kehilangan dukungan, baik dari segi promosi maupun nilai simboliknya di masyarakat. Hal ini menyebabkan pesan budaya dalam tari menjadi tidak terbaca oleh masyarakat umum.

Hal tersebut juga didukung oleh Edy Supriyono (16 Juni 2025)

“Hambatannya komplek artinya tidak satu sisi, yang pertama itu tidak semua pihak itu bisa menerima, persoalannya yaitu mulai dari rezim yang mulai berganti sampai dengan kepentingan pragmatis sanggar-sanggar tari, dan juga kurang tertariknya generasi muda pada kesenian-kesenian tradisional”

Adanya hambatan dalam penyampaian pesan Tari Landhung sebagai media komunikasi antar di Kabupaten Situbondo, ini dapat menjadi pembelajaran untuk mendukung karya seni setempat, menyesuaikan seni dengan perkembangan zaman agar masyarakat tertarik dan dapat memahami pesan yang disampaikan, sehingga budaya lokal tetap terjaga dan berkembang di tengah gelombang globalisasi.

Simpulan

Komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam Tari Landhung sebagai berikut: a) Ekspresi senyum yang mencerminkan masyarakat Situbondo yang ramah. Sedangkan ekspresi tegas yang mencerminkan masyarakat Situbondo yang kuat dan dinamis khususnya yang tinggal di wilayah pesisir. b) Gerakan tangan cenderung terbuka yaitu seperti merentangkan tangan menggambarkan masyarakat Situbondo wilayah pesisir yang tegas, tangguh, dan terbuka. c) Postur tubuh ada dua jenis yaitu bentuk halus dan bentuk gagah. Bentuk halus dilakukan dengan posisi kaki rapat dan *mendak* mencerminkan masyarakat Situbondo wilayah pegunungan yang lemah lembut dan tenang. Sedangkan bentuk gagah dilakukan dengan posisi kaki *tanjak* yang menggambarkan karakter masyarakat Situbondo wilayah pesisir yang tegas dan keras. d) Kostum dan properti yaitu *Parkok (parao nongkok)* atau perahu yang berada diatas kepala sebagai simbol harkat martabat masyarakat pesisir. Jaring sebagai simbol bahwa jaring alat penting dalam kehidupan nelayan yaitu untuk mendapatkan ikan di laut. Warna Kostum memadukan warna merah dan kuning yang mencolok sebagai representasi budaya Madura, dan hijau dan kuning yang kalem sebagai simbol budaya Jawa. e) Musik pengiring Tari Landhung menggunakan perpaduan unsur hadrah mencerminkan nuansa agamis dan tradisi pesantren yang kuat, sementara penggunaan *“tong-tong”* menegaskan kedekatan budaya Situbondo dengan Madura.

Hambatan dalam penyampaian pesan komunikasi nonverbal melalui Tari Landhung sebagai berikut: a) Pandangan masyarakat awam, masyarakat umum yang cenderung memandang Tari Landhung hanya sebagai bentuk hiburan semata, padahal tari ini

mengandung makna didalamnya. b) Kurangnya minat generasi muda, di era modernisasi saat ini generasi muda yang berbeda kesukaan dan kurang tertarik pada tarian tradisional. Generasi muda kini lebih banyak terpapar budaya populer global melalui media digital, sehingga mereka kurang tertarik dengan budaya lokal. c) Kurangnya penerimaan dari masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh pergantian rezim dan kepentingan pragmatis sanggar tari.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang bisa diberikan, diantaranya: Pertama, Revitalisasi Tari Landhung harus dimulai dengan memasukkan seni tradisional ke dalam pendidikan formal dan nonformal. Ini akan memungkinkan generasi muda untuk lebih memahami dan mengenal nilai-nilai budaya lokal. Kedua, untuk memperluas makna yang terkandung dalam tarian ini, pemerintah daerah dan seniman harus bekerja sama untuk membuat konten kreatif di media digital, seperti dokumenter, video edukasi, dan konten media sosial. Ketiga, disarankan agar sanggar tari dan komunitas budaya tidak hanya berkonsentrasi pada penampilan tetapi juga memberikan makna filosofis dari tari kepada penonton dan generasi berikutnya. Dengan melakukan hal-hal ini, diharapkan komunikasi nonverbal dalam Tari Landhung akan tetap hidup sebagai pertunjukan visual dan sebagai alat untuk mengajar dan menyebarkan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M.C.P. (2024). Revitalisasi tari radat selimut putih: Menjembatani pendidikan karakter dan memahami budaya lokal melalui manajemen seni tari. *Academy of Education Journal Vol 15 No 1 Januari 2024 Page 348-356*. Doi: <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur, 19(1), 34-40*.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2010). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1975). *Unmasking the face: A guide to recognizing emotions from facial clues*. Prentice-Hall.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication (9th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Patriansyah, M. (2016). Kajian estetik ornament rumah laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci – Jambi. *Jurnal Seni Desain dan Budaya Vol 1 No 2 September 2016*. Doi: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.121>

- Rakhmaniar, A. (2023). Dinamika Komunikasi Nonverbal Dalam Interaksi Sosial Di Lingkungan Kerja (Studi Kasus Pada Perusahaan Startup). <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/1121/1066/4320>
- Rizal, M. K. (2024). Inilah Tari Landhung, Tarian Khas Kabupaten Situbondo Yang wajib Kalian Tau. Inilah Tari Landhung, Tarian Khas Kabupaten Situbondo yang Wajib Kalian Tau - Radar Situbondo. <https://radarsitubondo.jawapos.com/senibudaya/amp/2005460725/inilah-tari-Landhung->
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195.
- Soedarsono. (1999). Seni pertunjukan Indonesia di era global. Gadjah Mada University Press.
- Songke, TC. G. P. S., Ninik, H., Gusanti, Y. (2022). Tari Landhung sebagai pengenalan kesenian daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 2022, 798-809. Doi: 10.17977/um064v2i62022p798-809
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Utari, P., Pramana, P., & Ramadhani, A. (2024). Beyond Human Communication: The artificial intelligence phenomenon in the perspective of communication theory. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 135–151
- Yuliawati, A. (2025). Representasi makna pesan melalui gerakan Tarian Sakarosa di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember